

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

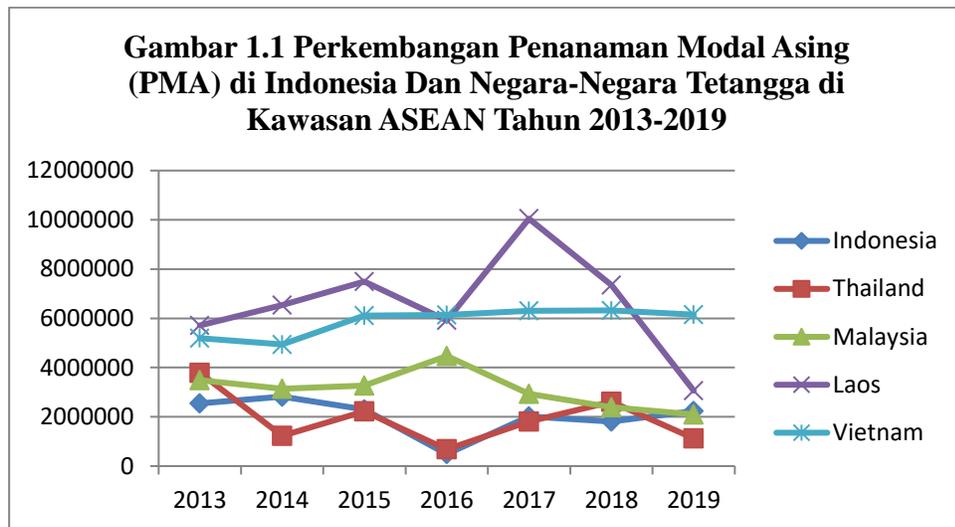
Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan oleh negara yang sedang berkembang pada umumnya berorientasi pada bagaimana memperbaiki atau meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, maka untuk mempercepat pembangunan ekonomi salah-satu sumber utama bagi pembangunan ekonomi adalah adanya investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau SDM dan fisik, yang selanjutnya akan berhasil meningkatkan kualitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Dan oleh karena itu dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju serta untuk memenuhi dana tersebut, negara-negara berkembang seperti Indonesia memerlukan dana yang cukup besar sebagai sumber pembiayaan untuk pembangunan ekonomi. Di samping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri (PMDN), pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah penanaman modal asing (PMA) (Rexsy S. Tambunan, 2015)

Dalam hal pembangunan ekonomi, hampir semua negara berkembang tidak dapat mencukupi kebutuhan dana dari dalam negeri. Penanaman modal asing (PMA) dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembiayaan untuk dapat menutupi keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (Thirafi, 2013).

Dengan masuknya penanaman modal asing (PMA) di Indonesia akan sangat membantu Indonesia Untuk mencapai kestabilan pembangunan ekonomi. Adanya penanaman modal yang masuk oleh pihak asing akan mendukung pembiayaan pembangunan jangka panjang dan lebih menguntungkan apabila di bandingkan dengan pembiayaan yang bersumber dari utang luar negeri (Febriana, 2014).

Pada konsepnya, menurut (Zaenuddin, 2012) penanaman modal asing lebih memiliki manfaat dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebab tidak menyebabkan timbulnya hutang luar negeri ataupun kewajiban pengembalian. jika pemerintah dalam suatu negara terus menerus menggunakan pembiayaan luar negeri dalam bentuk utang, maka hal ini dapat mengakibatkan penumpukan utang dalam jangka panjang yang pada akhirnya akan menjadi beban bagi anggaran di negara tersebut, karena berkewajiban untuk membayar pokok pinjaman beserta bunganya. Sehingga, alternatif lain yang memungkinkan pemerintah untuk memperoleh sumber dana pembangunan adalah dengan meningkatkan penanaman modal asing (PMA).

Berikut ini, perkembangan penanaman modal asing (PMA) di Indonesia dan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN Tahun 2013-2019 dapat di lihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: World Bank, 2020

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, dari kelima negara di ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Laos, Vietnam) terlihat bahwa Laos merupakan salah satu negara yang paling di minati oleh investor untuk berinvestasi sehingga investasi yang masuk meningkat. Di ikuti oleh Vietnam dan Malaysia juga terlihat banyak di minati oleh para investor untuk berinvestasi. Dibandingkan dengan Indonesia dan Thailand yang paling sedikit di minati oleh para investor untuk berinvestasi, investasi asing yang masuk ke Indonesia masih kalah jauh dengan negara Laos, Vietnam dan juga Malaysia. Ini menandakan bahwa masih kurang adanya ketertarikan para investor untuk berinvestasi ke Indonesia sehingga aliran investasi asing ke Indonesia masih kalah dengan negara Laos dan Vietnam.

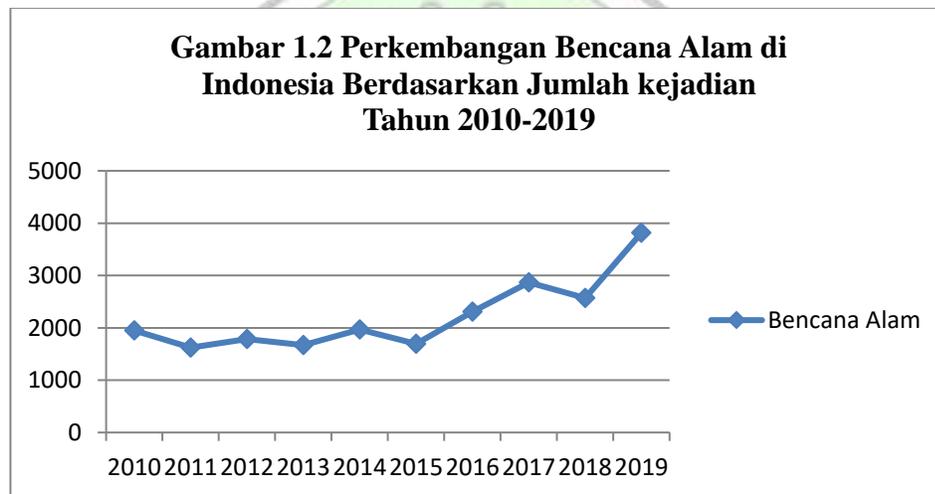
Indonesia adalah salah satu dari negara yang terletak pada bagian Asia Tenggara, yang mana wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah dengan potensi yang besar dan seharusnya ini menjadi peluang bagi negara Indonesia untuk meningkatkan aliran masuk investasi asing. Menurut (Kurniasih, 2020), Ada

beberapa alasan utama mengapa pasar Asia Tenggara merupakan wilayah dengan potensi yang besar. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN yang baik. Tiap negara ASEAN diprediksi akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi pada masa mendatang. Kombinasi populasi yang sangat besar serta pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dalam kondisi ketidakpastian global menjadikan peluang bisnis di ASEAN amat menjanjikan. Selain itu, ASEAN diisi oleh negara berkembang yang tengah menuju status negara maju sehingga peluangnya besar untuk terus bertumbuh dan banyaknya peluang bisnis serta investasi yang terbuka. Selain itu gaya hidup masyarakat ASEAN yang menyenangkan seperti tingkat kebahagiaan dan kemurahan hati menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan perekonomian.

Terdapat banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penanaman modal asing (PMA). Penelitian yang dilakukan mayoritas untuk menguji faktor-faktor makroekonomi dalam memengaruhi PMA. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara PMA dan beberapa variabel makroekonomi seperti; PDB, inflasi, nilai tukar, suku bunga riil dalam negeri dan jumlah angkatan kerja. Namun, variabel-variabel makroekonomi tersebut merupakan variabel yang dapat dikendalikan, sedangkan pada kenyataannya terdapat faktor lain yang tidak dapat dikendalikan akan tetapi dapat mempengaruhi PMA seperti bencana alam (Muammar, 2016).

Beberapa investor dapat menganggap peristiwa bencana alam tidak relevan atau kemungkinan terjadinya sangat rendah sehingga mereka akhirnya tidak menginternalisasi risiko yang terkait dengan kejadian bencana alam dalam keputusan

investasi mereka. Dan investor lain mungkin melihat bahwa peristiwa bencana alam dapat menimbulkan dampak dan mengganggu operasi perusahaan; Namun jika mereka menganggap bahwa dampak bencana alam bersifat sementara atau kejadiannya jarang terjadi, kejadian bencana alam mungkin tidak mempengaruhi keputusan investasi mereka. Berikut perkembangan bencana alam di Indonesia berdasarkan jumlah kejadian Tahun 2010-2019 dapat di lihat pada gambar 1.2 di bawah ini.

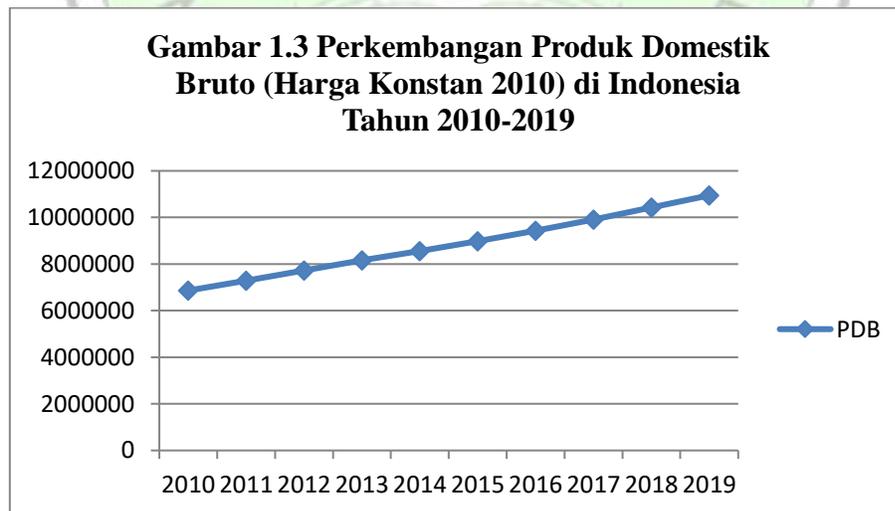


Sumber: (Badan Penanggulangan Bencana Alam (BNPB), 2020)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat di lihat tingginya tingkat kejadian bencana alam di Indonesia dalam runtutan waktu tahun 2010-2019. Tingginya tingkat bencana alam yang terjadi tentu akan sangat merugikan Indonesia dan tentu juga akan sangat mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Jumlah kejadian bencana alam dari tahun ketahun selalu menempati angka di atas seribu, jumlah kejadian ini sangat tinggi dan terus meningkat bahkan di tahun 2016-2019 jumlah bencana alam menempati angka di atas dua ribu dan puncaknya di tahun 2019 menempati angka yang derastis tinggi mencapai 3.814 ribu kejadian bencana alam di Indonesia.

Tingginya jumlah kejadian bencana alam akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia, dan melihat itu semua tentu juga akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modal investasinya di Indonesia. Sebagaimana menurut (Muammar, 2016), Bencana Alam berpengaruh terhadap aliran masuk investasi asing secara negatif, sehingga dibutuhkan penanganan khusus dalam bidang perencanaan pembangunan untuk mengantisipasi resiko dampak bencana alam yang dapat terjadi secara sporadis di berbagai wilayah dan dapat terjadi kapan saja.

Selain faktor diatas, salah satu faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi penanaman modal asing (PMA) di Indonesia adalah produk domestik bruto (PDB). Kondisi ekonomi makro merupakan indikator yang berpengaruh besar terhadap tingkat masuknya investasi asing ke dalam negeri. Berikut ini perkembangan produk domestik bruto (harga konstan 2010) di Indonesia Tahun 2010-2019 pada gambar di bawah ini.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

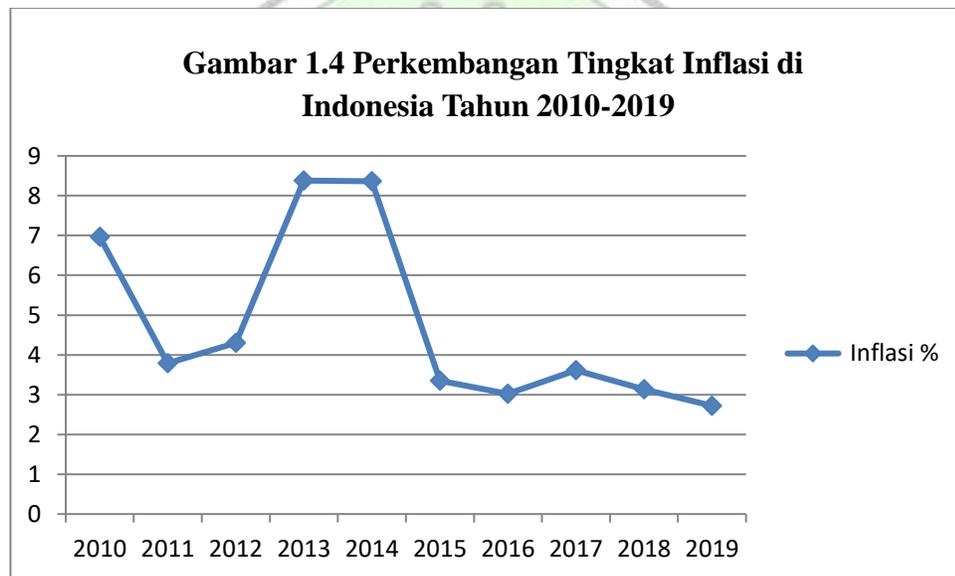
Berdasarkan gambar 1.3 perkembangan PDB berdasarkan (harga konstan 2010) di Indonesia tahun 2010-2019 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika pertumbuhan ekonomi makro yang diukur dengan angka produk domestik bruto (PDB) menunjukkan peningkatan, hal ini berarti bahwa pertumbuhan barang dan jasa meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor dalam peningkatan investasinya, dan di lain sisi seiring dengan peningkatan angka PDB maka akan meningkatkan pendapatan perkapita yang selanjutnya akan meningkatkan daya beli masyarakat dan kemudian akan diikuti masuknya investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Jika di suatu negara pertumbuhan ekonominya baik maka investasi akan mengalami peningkatan di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari produk domestik brutonya (PDB). Baiknya tingkat pertumbuhan PDB tentu dapat memberikan pengaruh yang positif bagi negara, sebab mampu membuat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut (Shahzad, 2013).

Menurut (Sarwedi, 2002), menjelaskan bahwa PDB mempunyai hubungan yang positif terhadap investasi asing, karena faktor ekonomi suatu negara dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.

Selain faktor PDB, Faktor yang perlu diperhatikan mempengaruhi tingkat penanaman modal asing (PMA) di Indonesia adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat rentang dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia. Inflasi juga dapat memberikan dampak yang buruk bagi neraca pembayaran di Indonesia. Dalam hal ini ketika inflasi tinggi maka akan menyebabkan harga komoditas ekspor naik sehingga kalah saing dengan harga komoditas negara lain. Keadaan ini akan menyebabkan jumlah ekspor menurun dan impor meningkat

yang selanjutnya akan menyebabkan defisit perdagangan internasional yang selanjutnya berimbas pada pengurangan cadangan devisa. Pengurangan cadangan devisa ini akan menyebabkan kurangnya kepercayaan investor pada perekonomian nasional yang selanjutnya dapat menimbulkan *capital outflow* atau keluarnya modal dari dalam negeri, pada akhirnya akan menghambat investasi baru (Rexsy S. Tambunan, 2015). Berikut perkembangan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2010-2019 dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

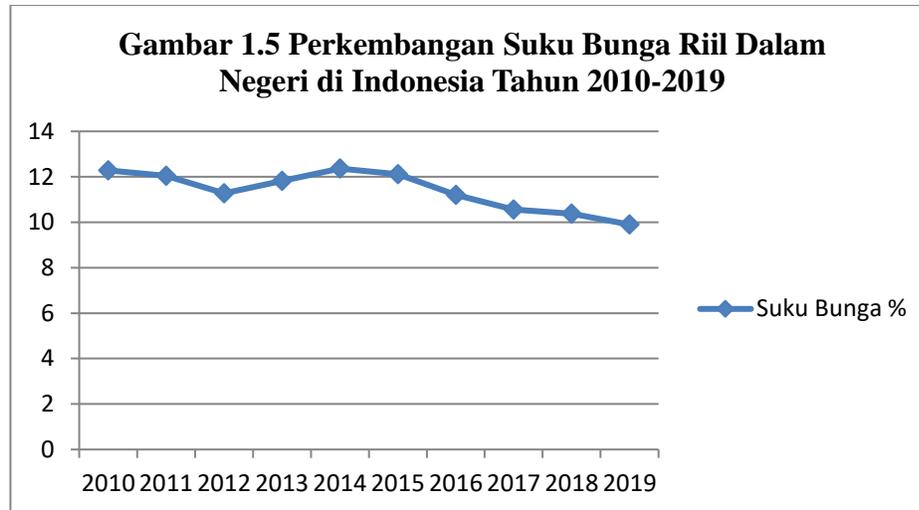
Pada gambar 1.4 di atas menjelaskan perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2010-2019. Pada gambar terlihat bahwa pada Tahun 2010 inflasi masih berada di level yang tinggi, mendekati 7%, yang antara lain dipicu oleh tingginya inflasi *volatile food* dan inflasi inti. Laju inflasi Indonesia sepanjang tahun 2011 tercatat sebesar 3,79 persen. Tercapainya sasaran inflasi tahun 2012 yaitu sebesar 4,30 yang naik dari sedikit dari tingkat inflasi ditahun 2011 sebesar 3,79 tidak terlepas dari peran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah dalam

mengendalikan tekanan yang bersumber dari faktor-faktor eksternal maupun domestik. Pelaksanaan kebijakan tersebut juga didukung oleh koordinasi kebijakan yang semakin solid baik di tingkat pusat maupun daerah. Respon kebijakan tersebut dapat segera mengendalikan inflasi ke pola normal sejak september 2013 dan mendorong inflasi keseluruhan tahun 2013 sebesar 8,38 persen tidak melebihi angka dua digit seperti yang terjadi pada periode-periode saat terjadi kenaikan harga BBM bersubsidi di tahun 2005 dan 2008.

Menurut (Putong, 2003) menjelaskan apabila inflasi berkepanjangan, maka produsen banyak yang bangkrut kerana produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan investasi asing. Artinya, semakin tidak stabil ekonomi makro suatu negara maka semakin rendah tingkat investasinya. Begitupun menurut (Sukirno, 2006), Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi dan sebaliknya biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan PMA di Indonesia.

Dan selain 3 faktor di atas, faktor risiko sistematis lainnya yang mempengaruhi tingkat penanaman modal asing (PMA) di Indonesia adalah perubahan suku bunga riil dalam negeri. Tingkatan suku bunga juga dianggap berpengaruh terhadap besarnya investasi asing dalam perekonomian suatu negara. Investasi perlu mempertimbangkan tingkat suku bunga karena ketika tingkat pengembalian lebih kecil dibandingkan suku bunga, maka investasipun tidak memberikan keuntungan, sehingga investasi yang direncanakan perusahaan dibatalkan (Septifany, 2015).

Berikut Perkembangan suku bunga riil dalam negeri di Indonesia tahun 2010-2019 dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



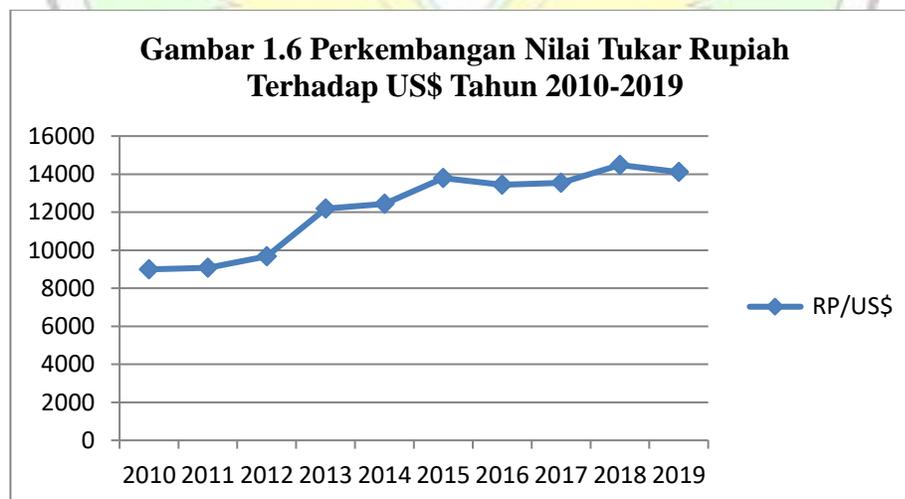
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Pada Gambar 1.5 memperlihatkan Perkembangan suku bunga riil dalam negeri di Indonesia pada periode tahun 2010-2019, yang menunjukkan pergerakan suku bunga yang berfluktuasi setiap tahunnya. Di lihat dari pergerakannya pada tahun 2010-2012 suku bunga mengalami penurunan masing masing sebesar 0.24 persen dan 0.77 persen. Dan kembali naik lagi pada tahun 2012-2014 dan selanjutnya mengalami penurunan tiap tahunnya sampai tahun 2019 yang menempati angka 9.9 persen. Tingkat suku bunga akan sangat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, sebagaimana yang di katakana, Faktor penting untuk pengambilan suatu keputusan dalam berinvestasi di masa yang akan datang ialah suku bunga (Putu Kartika, 2015).

Menurut (Dewi, 2013), tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing. Tingginya suku bunga akan membuat biaya modal semakin

mahal, investor pun akan enggan menanamkan modalnya sehingga membuat investasi asing yang masuk akan lebih sedikit.

Faktor pengaruh penanaman modal asing (PMA) yang lainnya adalah nilai tukar. Nilai tukar rupiah adalah jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya hasil investasi para investor. Dapat dikatakan bahwa sumber dari penanaman modal asing (PMA) ialah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari PMA. Berikut Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US\$ tahun 2010-2019 dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



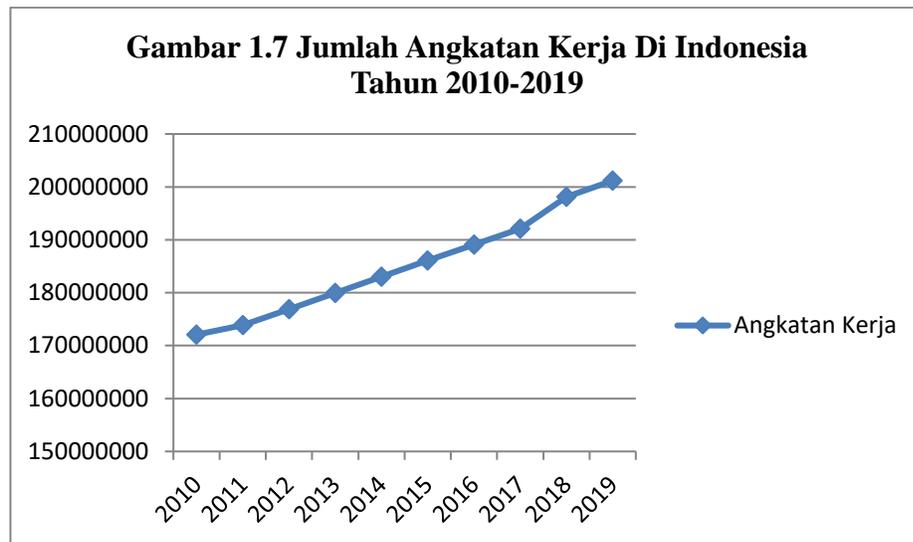
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Pada gambar 1.6 memperlihatkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US\$ tahun 2010-2019. Melihat pergerakannya, pada tahun 2010-2013 nilai tukar rupiah terhadap US\$ selalu melemah tiap tahunnya. Pada tahun 2013, kenaikan harga

BBM di Indonesia dan adanya krisis Amerika serta adanya kebijakan *tapering off* dari pemerintah AS, membuat aliran dana keluar (*capital outflow*) akibat IHSG yang melemah yang menyebabkan nilai tukar terdepresiasi menjadi Rp 11942. Dari tahun 2013 nilai tukar rupiah terhadap US\$ terus melemah sampai pada tahun 2015.

Menurut (Rexsy S. Tambunan, 2015), nilai tukar (*exchange rate*) mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penanaman modal asing (PMA) di Indonesia. Dalam hal ini nilai kurs terkait dengan konsep daya saing (*competitiveness*), misalnya terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar akan mengurangi aliran PMA yang masuk ke dalam sebuah negara, hal ini dikarenakan ketika terjadinya depresiasi nilai tukar maka bank sentral sebagai otoritas moneter akan mengambil kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga yang selanjutnya akan menyebabkan biaya investasi menjadi lebih mahal kemudian dengan perlahan akan mengurangi minat para investor untuk melakukan investasi di negara yang mata uangnya terdepresiasi tersebut.

Dan faktor lainnya adalah jumlah angkatan kerja. Hubungan antara investasi dengan jumlah angkatan kerja telah dinyatakan oleh Sukirno (2006) bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran. Dapat disimpulkan bahwa masuknya investasi asing ke Indonesia juga akan memberikan pengaruh positif bagi angkatan kerja di Indonesia. Berikut perkembangan jumlah angkatan kerja di Indonesia tahun 2010-2019, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Pada gambar 1.7 jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2010-2019, di lihat dari pergerakan grafiknya menunjukkan jumlah angkatan kerja di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 samapai tahun 2019. Angkatan kerja merupakan faktor yang sangat terpenting dalam kegiatan produksi, karena angkatan kerja merupakan penduduk yang sangat aktif secara ekonomi dan secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Jika terjadinya peningkatan pada jumlah angkatan kerja maka hal itu dapat meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut nantinya akan membuat peningkatan pula pada investasi. Jadi hubungan antara jumlah angkatan kerja terhadap investasi adalah positif (Husnainy, 2008:15). Semakin banyak jumlah angkatan kerja maka peluang meningkatnya investasi juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Semakin menurunnya jumlah angkatan kerja, maka kegiatan produksi juga berkurang. Hal itu akan menyebabkan kegairahan dalam investasi akan rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta di dukungnya oleh adanya hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik ingin mengembangkan dan menguji kembali dalam rangka memperjelas bagaimana variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penanaman modal asing (PMA) di Indonesia. Dalam Penelitian ini, penulis mengangkat 6 variabel bebas yaitu bencana alam, produk domestik bruto (PDB), inflasi, suku bunga riil dalam negeri, nilai tukar, dan jumlah angkatan kerja. Untuk variabel terikatnya penulis menggunakan penanaman modal asing (PMA), adapun alasan peneliti menggunakan penanaman modal asing (PMA), sebagai variabel dependennya adalah karena sumber pembiayaan yang berasal dari penanaman modal asing merupakan pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber pembiayaan luar negeri lainnya. PMA lebih penting dalam menjamin keberlangsungan pembangunan jangka panjang dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya PMA disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relative kecil, dan lebih *profitable*, maka penulis dalam penelitian ini akan mengambil judul **“PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA”**